

**KARAKTER BERKEBINEKAAN DALAM CERPEN *IBU GURU ANAKKU*
SEBAGAI MATERI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA**
(*Diverse Characters in the Short Story of Ibu Guru Anakku as Material for Strengthening
the Profile of Pancasila Students in High School*)

Tri Yuniati^a, Benedictus Sudyana^b, & Mukti Widayati^c

^{abc}Universitas Veteran Bangun Nusantara

Jl. Letjen Sujono Humardani 1 Sukoharjo, Indonesia

Pos-el: newyuni244@gmail.com, benysudyana@gmail.com, muktiwidayati65@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal: 21 Februari 2023; Direvisi Akhir Tanggal 21 November 2023;

Disetujui Tanggal 7 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.1261>

Abstract

The purpose of this study describe the character value of the global diversity dimension the short story Ibu Guru Anakku (IGA) as material for strengthening the profile of Pancasila students in the high school phase. This study used descriptive qualitative research methods of text research type. Research data in the form of dialogue / narrative quotes that have messages with global dimension characters, the source of the data is the short story IGA by Gde Aryantha Soethama. Data collection through unit coding, recording units detected as character values with tools in the form of rubrics for classification of elements of global diversity dimensions. Data analysis is carried out by the process of reading the manuscript heuristically and hermeneutically while identifying the data in the manuscript through the matrix of indicator elements/subelements of the Pancasila student profile. The results showed that the global dimension of IGA short stories includes elements of (a) appreciation of local-regional, national, and global cultures; (b) the ability to communicate and interact interculturally, (c) reflection and responsibility for the experience of diversity, and (d) justice by believing in one's potential. Recommendation: the results of this study can be used to support/strengthen the character material profile of Pancasila students at the high school level through a holistic approach, even for students in universities.

Keywords: *character education, global diversity dimension, Pancasila student profile, short story literature, literary sociology approach*

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai karakter dimensi berkebinekaan global pada cerpen *Ibu Guru Anakku* (IGA) sebagai materi penguatan profil pelajar Pancasila fase SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif jenis penelitian teks. Data penelitian berupa kutipan dialog/narasi yang memiliki pesan karakter berdimensi berkebinekaan global. Sumber data adalah cerpen IGA karya Gde Aryantha Soethama. Pengumpulan data melalui pengkodean unit, pencatatan unit yang dideteksi sebagai nilai karakter dengan alat bantu berupa rubrik klasifikasi elemen-elemen dimensi berkebinekaan global. Analisis data dilakukan dengan proses pembacaan naskah secara heuristik dan hermeneutik sambil mengidentifikasi data dalam naskah melalui matrik indikator elemen/subelemen profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan karakter berdimensi berkebinekaan global cerpen IGA mencakupi elemen: (a) penghargaan terhadap budaya lokal-regional, nasional, dan global; (b) kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi antarbudaya, (c) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan (d) berkeadilan dengan percaya pada potensi diri. Rekomendasi: hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung/menguatkan materi karakter profil pelajar Pancasila tingkat SMA melalui pendekatan holistik, bahkan untuk mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Kata-kata kunci: pendidikan karakter, dimensi berkebinekaan global, profil pelajar Pancasila, sastra cerita pendek, pendekatan sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada era globalisasi sangat berperan penting. Karakter menjadi acuan kekuatan diri baik secara individu, kelompok, atau komunal kebangsaan. Karakter yang unggul akan memiliki kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi segala permasalahan dan tantangan dalam kehidupan yang dihadapi (Yulia et al., 2022). Di dalam menghadapi segala tantangan, orang berkarakter unggul memiliki rekam jejak praktik baik sehingga menjadi contoh dalam tindakan/praktik perilakunya (Raras et al., 2022). Di sisi lain, orang berkarakter baik juga akan mendapatkan masukan dan terus belajar dari segala sumber, baik dari kegiatan pembelajaran, komunikasi antarmasyarakat budaya, dari alam, lingkungan, termasuk dari karya yang dihasilkan oleh pelaku budaya yang berkarakter (Samrin, 2016). Sumber pendidikan karakter juga dapat diperoleh dari aktivitas pembelajaran (Amanah et al., 2020) untuk membangun aktualisasi dari peserta didik. Sumber pendidikan karakter bisa juga dari pembacaan biografi hebat (Sujinah, 2014). Dari berbagai upaya pendidikan karakter, dapat ditegaskan bahwa salah satu aspek penting yang digunakan untuk mendukung persatuan dan kekuatan kebangsaan Indonesia adalah kebinekaan global sebagaimana yang diarahkan dalam profil pelajar Pancasila. Berkebinekaan global menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter. Elemen kunci yang berkebinekaan global bagi pelajar adalah 1) memiliki upaya untuk mengenal dan menghargai budaya luhur baik bangsa sendiri maupun budaya bangsa lain; 2) mampu berkomunikasi dan berinteraksi antarbudaya/anggota masyarakat, dan 3) merefleksikan bertanggung jawab terhadap pengalaman berkebinekaan (Iriawan & Saefudin, 2021). Nuansa berkebinekaan sangat kental dalam karya sastra yang ditulis oleh I Gde Aryantha Soethama dalam judul *Ibu Guru Anakku (IGA)*. Di sini, sumber pendidikan karakter yang di-

gunakan adalah karya sastra, khususnya cerpen yang berlatar belakang masyarakat dengan pengalaman panjang sebagai budaya kolektif menghadapi budaya asing yang individualis, namun tetap memiliki kelenturan budaya (Hardiningtyas, 2014). Masyarakat lain di Indonesia dalam menghadapi benturan budaya memiliki pola yang mirip dengan konteks di Bali. Nilai karakter cerpen IGA tersebut menarik diteliti. Pertama, nilai karakter yang menyajikan gambaran kompleksitas antara nilai tradisional dan modernitas dalam cerpen tersebut (Artajaya, 2020) belum ada yang melakukan penelitian; kedua, adanya kesamaan pola budaya dalam cerpen tersebut dengan corak kehidupan sosial di tempat lain yang dihadapi para siswa sekolah kekinian dalam penyelesaian nilai karakter jati diri untuk penguasaan kehidupannya dari berbagai pengaruh budaya global; dan ketiga, fenomena pola kelenturan budaya di berbagai daerah dalam menghadapi pengaruh modernitas seperti dalam cerpen tersebut (Hardiningtyas, 2014). Kelenturan budaya berkaitan dengan interaksi budaya yang bersifat berkebinekaan. Karena itu, cerpen IGA dipilih untuk menguatkan materi profil pelajar Pancasila bagi siswa SMA.

Penelitian mengenai pendidikan karakter telah banyak dilakukan para peneliti. Namun, penelitian karakter dalam cerpen IGA karya I Gde Aryantha Soethama tersebut belum ada yang meneliti. Penelitian tentang karakter yang ada di antaranya: Rahmayanti et al. (2021) meneliti karakter dalam film animasi *Riko the series*. Raras et al. (2022) meneliti pendidikan karakter dalam wacana humor tentang Covid-19. Putra (2021) meneliti pendidikan karakter tokoh dalam novel *Supernova*. Kusmana et al. (2021) mengangkat karakter melalui riset pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang bermuatan kearifan lokal dalam teks fabel. Yulia et al. (2022), Aditia et al. (2021), dan Murdiono et al. (2017)

meneliti yang dikaitkan profil pelajar Pancasila. Terkait penelitian karakter dimensi berkebinekaan tunggal ika diteliti oleh (Anisah & Amreta (2023), tetapi menggunakan objek instrumen asesmen.

Penelitian karakter di sini berbeda dengan penelitian-penelitian yang disebut di atas. Kebaruan penelitian ini terletak pada ka-rakter cerpen yang berlatar belakang kege-lisahan budaya di Bali, yang dikaitkan de-ngan upaya penguatan materi profil pelajar Pancasila (P3) di SMA. Urgensi penelitian ini adalah bahwa cerpen *Ibu Guru Anakku* tersebut memiliki keunikan karena mengungkap latar sosial yang menyajikan pergu-mulan budaya semacam konflik tradisional dan modernitas, namun mengakui eksis-tensi nilai tradisional dan kelenturannya di tengah gerusan modernitas. Pengintegrasian nilai karakter dari hasil kajian cerpen terse-but diterapkan untuk mendukung penguatan implementasi profil pelajar Pancasila jen-jang SMA. Agar nilai-nilai tidak hanya terpancang pada konsep teoretis, diperlukan deskripsi yang lebih konkret melalui perilaku realitas dalam sastra.

KERANGKA TEORI

Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri. Pendidikan karakter tidak dapat berkembang tanpa kehadiran interaksi dengan keberadaan karakter-karakter lain (Samrin, 2016). Pendidikan karakter ditempatkan sebagai pendidikan yang utama dalam keluarga (Sukiyani & Zamroni, 2014). Pendidikan karakter dikembangkan di sekolah dalam upaya mendukung tujuan pendidikan nasional. Setiap orang memiliki karakter yang mendasarkan pada keputusan dan *habit* sebagai penentu cara orang itu merespons secara normal keinginan, ketakutan, tanggan, peluang, kegagalan, dan kesuksesan (Pala, 2011).

Salah satu elemen berkebinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya. Menghargai budaya diwujudkan dalam bentuk menghargai identitas budaya. Collier dalam Iskandar (2004) menyebut adanya tujuh tipe budaya, yakni (1) budaya

nasional, (2) budaya etnis (etnis Bali, Jawa, Bugis, dsb.), (3) budaya gender (wanita dan pria), (4) budaya profesi (guru, karyawan, dosen, resepsionis, dsb.), (5) budaya geografis (Indonesia Barat, Timur, Tengah), (6) budaya organisasi (organisasi swasta, pemerintah), dan (7) budaya berdasar kemampuan fisik (tunawicara, tunarungu). Orang yang menghargai budaya ditunjukkan oleh sikap pengakuan dan memiliki pemahaman bahwa masing-masing tipe budaya tersebut memiliki aksi untuk berinteraksi antarbudaya. Oleh karena itu, Collier mengungkapkan adanya karakteristik perilaku pihak yang mengenali identitas budaya dan antarbudya, yakni memiliki ciri: (a) perspepsi terhadap diri sendiri de-ngan pengakuan dan pemberian askripsi diri (dalam ekspresi: *stereotype*) kepada orang lain; (b) cara ekspresi identitas, melalui simbol, pelabelan, norma; (c) berbagai bentuk penciri individual, relasional, dan sosial/komunal; (d) kualitas penciri, permanen atau dinamis; (e) komponen kognitif, afektif, dan tindakan pada diri identitas; (f) tingkat isi dan hubungan interpretasi; dan (g) perbedaan akan kemenonjolan dan intensitas (Iskandar, 2004).

Masalah utama penelitian tentang nilai karakter dalam sastra cerpen ini terkait dengan hubungan timbal balik sastra dan masyarakatnya (Ratna, 2005). Sastra dipandang sebagai karya yang menyajikan fenomena kehidupan manusia yang mengungkap realitas sosial, mampu menyusup ke dalam relung kehidupan sosial, dan sekaligus mampu mengidentifikasi cara manusia melakukan penghayatan dengan perasaannya (Damono, 1977). Jadi, pengkajian sastra merupakan pengungkapan masalah sosial, seperti: tradisi budaya, konvensi, simbol, norma sosial (Sehandi, 2014b). Mengingat sastra dipandang bertolak dari realitas sosialnya (Artika, 2022), maka pemecahan masalah penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian sastra dengan pendekatan ini adalah mendapatkan gambaran utuh, lengkap, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik sastra-

wan, karya sastra, dan masyarakat (Semi, 2012).

Tujuan penelitian ini hendak mendeskripsikan nilai karakter dimensi berkebinekaan global dalam cerpen *Ibu Guru Anakku* sebagai materi penguatan profil pelajar Pancasila dalam jenjang SMA. Keberhasilan penelitian ini terkait dimensi dalam P3 yang menjadi kerangka acuan dalam membongkar nilai karakter dalam cerpen IGA, dan siswa SMA sebagai generasi muda Indonesia, memiliki kemiripan yang sama di hampir semua wilayah daerah di Indonesia dalam menghadapi tarik-menarik antara mempertahankan keunggulan/kemurnian nilai budaya lokal dengan nilai-nilai modernitas asing yang menggerus secara massif melalui berbagai produk ilmu teknologi. Nilai karakter dalam cerpen IGA diharapkan dapat digunakan menjadi inspirasi dan penguatan dalam mewujudkan P3 dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menjaga keutuhan dan ketahanan nasional melalui wawasan berkebinekaan global.

METODE

Metode penelitian digunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk jenis penelitian teks. Strategi yang dilakukan peneliti adalah dengan memasuki dunia data yang diteliti, memahami secara terusmenerus melakukan pengolahan data yang diteliti (Ratna, 2005). Data penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat, rangkaian kutipan yang berisi tentang kejadian, deskripsi situasi, dialog, tuturan yang membawa nilai karakter tertentu. Nilai karakter sejumlah 18 jenis yang meliputi kategori data primer dan sekunder. Data yang langsung menunjuk pada pengumpul data sebagai data primer, sedangkan data yang tidak langsung menunjuk ke pengumpul data sebagai data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui dokumen yang berupa catatan publikasi. Data primer berupa nilai dalam unsur intrinsik cerita pendek *Ibu Guru Anakku*, dalam muatan (a) elemen tema, (b) elemen tokoh, (c) elemen penokohan, (d) elemen alur, (e) elemen latar, (f) elemen sudut pandang, (g) elemen amanat, dan (h) elemen gaya bahasa. Data sekunder

ini diambil melalui berbagai dokumen dan publikasi yang relevan (Endraswara, 2003).

Sumber data penelitian ini berupa teks cerita pendek dengan judul *Ibu Guru Anakku* (IGA) karya Gde Aryantha Soethama. Teks tersebut dipublikasikan secara nasional oleh penerbit Gramedia tahun 2008, dalam kumpulan/antologi cerpen karya pengarangnya dalam judul buku *Mandi Api* (Soethama, 2008). Data sumber cerpen juga dilengkapi sumber data lain, yakni guru sebagai infoman (Faruk, 2012). Cerita pendek (cerpen) IGA yang berisi tentang pesan-pesan moral melalui unsur-unsur intrinsik yang dibangun ditinjau dengan mengaitkan pesan-pesan normatif yang dijadikan nilai ideal (Sehandi, 2014a), untuk mendapatkan nilai-nilai karakter berdasarkan elemen dan subelemen profil pelajar Pancasila guna membentuk karakter siswa SMA. Profil pelajar Pancasila didasarkan pada sumber otentik kebijakan pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Pengumpulan data mengikuti alur tujuan penelitian, yakni serangkaian aktivitas untuk memperoleh data dari pangkalan atau sumber data yang diperkirakan memiliki kaitan dengan permasalahan/topik dalam penelitian tentang nilai karakter dalam sastra. Pengumpulan data penelitian ini mengikuti rambu-rambu dalam menuntun aktivitas pengumpulan data. Ada empat butir rambu-rambu, yakni: (1) materi data dari sumber, (2) data pilihan dari sumber itu, (3) jumlah materi yang dipilih untuk dianalisis, dan (4) unit analisis yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan prosedur analisis isi terhadap dokumen cerpen, yakni menggunakan cara kerja yang diawali pengumpulan data melalui membaca teks cerpen tersebut secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman keseluruhan isi cerpen. Pembacaan cerpen dilakukan secara heuristik, yakni pembacaan tingkat pertama dengan pemahaman makna konvensional, dan pembacaan hemeneutik, yakni pembacaan tingkat kedua, dengan pemahaman tataran makna melalui tafsiran makna tersirat, konotasi, kebermanaan atas hasil kerja pembacaan heuristik. Aktivitas pembacaan

caan heuristik membutuhkan penguasaan kode-kode kebahasaan, sedangkan pembacaan hermeneutik memerlukan penguasaan kode sastra (Nurgiyantoro, 1998). Hasil kerja pembacaan ini menggunakan proses pencatatan yang dilakukan dengan menandai kalimat/ungkapan dalam teks yang menunjukkan nilai karakter dalam naskah yang kemudian dikonversikan dengan matrik indikator elemen dan subelemen profil pelajar Pancasila.

PEMBAHASAN

Cerita pendek *Ibu Guru Anakku* (IGA) menampilkan tokoh *Rahayu* sebagai ibu guru TK, “aku” pencerita yang hadir ikut alur cerita sebagai orang tua anak TK, dan kepala TK dan anak TK. Kedua tokoh yang disebut terakhir ada dalam kategori tokoh yang bukan utama. Setting cerita ada di masyarakat Bali, dengan nuansa daerah wisata yang masyarakatnya berkompetisi lapangan kerja di bidang pemandu wisata, dan tokoh *Rahayu* belum bisa menembus menjadi pekerja hotel sebagai pemandu wisata yang didominasi pemandu wisata asing. Sementara belum mendapat pekerjaan di hotel yang diimpikan berbayar tinggi, ia mengisi waktunya menjadi guru TK dengan gaji kecil dan hidup menumpang di tempat teman. Karena mendapat permintaan dari keluarga yang di Jawa, agar mengirim uang karena ibunya sakit, ia tidak mampu mengirim uang, dan akhirnya beralih meninggalkan pekerjaan sebagai guru, untuk pindah ke Lombok sebuah area wisata yang sedang berkembang, dan berharap menjadi pekerja dengan gaji sesuai yang diinginkan.

Hasil temuan tentang nilai karakter dari cerpen IGA dalam dimensi berkebinekaan global ada beberapa temuan subdimensi. Subdimensi itu mencakupi (a) pengenalan dan penghargaan budaya, (b) kemampuan komunikasi dan interaksi antarbudaya, (c) refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan (d) memiliki keadilan sosial.

Mengenal dan Menghargai Budaya

Dimensi pengenalan dan penghargaan akan budaya ditunjukkan melalui berbagai perilaku yang ditampilkan melalui aktivitas narasi, dan gagasan/tuturan oleh para tokoh. Menghargai budaya ini mencakupi lingkup budaya lokal/regional, budaya nasional, dan budaya global. Berikut gambaran yang ditampilkan dalam aktivitas menghargai budaya lokal/regional (Tabel 1).

Tabel 1.
Karakter Berkebinekaan global: subdimensi mengenal dan menghargai budaya

No	elemen	Data
1.	MIB/pklr	Putriku mengganggu. Kenapa tak diberikannya langsung padaku? Tadi kami sempat menyapa sesaat di seberang taman sekolah.
2.	MIB/ gbn	“Saya jatuh cinta pada Bali sejak study kemari ketika di SMA.
3.	EPB/pnbk	Ketika membayar uang sekolah anakku kutanyakan hal itu pada kepala TK.
4.	MAB/ pbgw	la datang lebih awal, ketika anakku belum merampungkan tidur siang.
5.	MAB/ pbgj	“Kalau begitu sebaiknya Anda berterus terang saja pada keluarga.”
6.	MAB/ pbgk	“Di sini persaingan merebut turis sudah ketat sekali, Pak. Untuk jadi guide, bahasa Inggris saya tanggung. Selain itu banyak sekali guide Inggris. Di Bali sini terlalu banyak orang pintar teori dan praktik pariwisata, sementara saya baru mulai dan tak berpengalaman.”

MIB: Mendalami identitas budaya: **pblr:** pengenalan budaya lokal-regional; **pbn:** pengenalan budaya nasional; **pbg:** pengenalan budaya global (**w:** waktu; **i:** integritas; **k:** kompetisi) **iidb:** internalisasi identitas diri budaya;

EPB: Eksplorasi pemahaman budaya: **dbpk:** dinamika budaya dan pemahaman kepercayaan

MAB: menghormati aneka budaya: **ppbk:** promosi pertukaran budaya dan kolaborasi

Menghargai budaya lokal ditunjukkan melalui kutipan (1) aktivitas memberikan “sapaan”. Sapaan yang dilakukan oleh “aku”

pencerita memberkan teladan bahwa sapaan merupakan komunikasi manusia yang positif, sebagaimana dinyatakan oleh (Wibowo & Retnaningsih (2016). Selain ungkapan penggunaan sapaan, kutipan (1) mencerminkan sikap penutur yang antusias yang diekspresikan melalui kalimat “Kenapa tak diberikannya langsung padaku?”. Ini adalah ungkapan penutur yang tidak hanya menerima barang yang dikirim, tetapi juga penerimaan atas diri orang selaku pihak yang dikirim. Ini juga merupakan praktik kesantunan berbahasa dengan strategi kesantunan positif, yang dinyatakan langsung karena memberikan apresiasi penghargaan dengan pernyataan langsung kepada mitra tutur sebagaimana dinyatakan oleh Brown-Levinson (Fauziah M., 2016). Aksi menyapa dalam bertutur juga mencerminkan bentuk hormat. Semangat menjaga hubungan tali persaudaraan atau mengarah menjaga hubungan baik antarkedua pihak patut dijaga, bahkan ungkapan menjaga hubungan baik ini juga mengindikasikan adanya karakter religius (Priatna, 2013).

Menghargai budaya nasional oleh seseorang lintas antarbudaya dinyatakan dalam kutipan (2). Di sini, agenda studi wisata saat di SMA memunculkan rasa cinta pada budaya yang dikunjungi, yang diungkapkan secara tegas dalam kutipan “Saya jatuh cinta pada Bali sejak studi kemari ketika di SMA”. Artinya, pengenalan budaya nasional berhasil dengan indikasi merasa bangga dan cinta pada budaya bangsa oleh warga dari daerah lain.

Penghargaan dan internalisasi identitas diri budaya tampak dalam kutipan (3). Diri penulis cerpen, sangat memahami bahwa perubahan nilai budaya yang dialami oleh masyarakat Bali dipengaruhi oleh ketahanan masyarakat Bali menghayati nilai tradisi sosiokulturalnya sebagaimana hasil temuan (Hardiningtyas, 2014). Ini juga sebagai gambaran seseorang ingin mengenali informasi atau pertukaran informasi antarbidang budaya.

Menghormati aneka antarbudaya ditunjukkan melalui kutipan (4), (5) dan (6). Pada kutipan (4), penghargaan budaya glo-

bal ditekankan pada penghargaan akan waktu, yakni jangan sampai terlambat, dan berinsiasi lebih awal. Pada kutipan nomor (5), budaya global dalam kaitannya engan aspek integritas, serta risikonya jika integritas itu dilanggar. Pada kutipan nomor (6), kesadaran budaya penulis melihat kiprah pemandu wisata asing menimbulkan kegelisahan tersendiri. Tentang persaingan universal budaya ini, perlu disiapkan masyarakat untuk menghadapinya tidak hanya tempat Bali, tetapi juga masyarakat lain di Indone-sia. Prediksi ke depan, penyiapan masyarakat melalui penekanan pada aspek kolaborasi, aspek komunikasi, aspek kreativitas, dan aspek berpikir kritis dalam paradigma pendidikan abad 21 (Aiman & Kurniawaty, 2020) menjadi tuntutan seluruh generasi yang akan datang. Di sini jelas, kesadaran kompetisi yang mendorong untuk berinisiatif ada dua motivasi yang terlibat yakni motivasi ekstrinsik dan intrinsik (Saputra & Supriyoko, 2019), sebagaimana yang ada dalam diri si penulis cerpen.

Memiliki Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Antarbudaya

Dimensi kemampuan komunikasi dan interaksi antarbudaya dalam cerpen IGA ditunjukkan adanya saling pemahaman dan ungkapan empati antaranggota masyarakat budaya atau empati interpersonal. Tabel 2 berikut menggambarkan praksis nilai tersebut.

Tabel 2.

Karakter Berkebinekaan global: subdimensi memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi antarbudaya

No	elemen	Data
1.	BAB/ mkab	“Putri Bapak cerdas sekali,’ pujinya
2.	MMP/ ppps	"Saya berhenti di semester ketiga tahun lalu. Kepada Ibu saya katakan, saya akan bekerja di hotel. Bulan lalu saya tulis surat ke Purwokerto kalau saya sudah bekerja di hotel berbintang. Mereka tentu senang. Saya berjanji akan mengirim uang karena mereka yakin gaji saya besar”
3.	MMP/ p pps	"Keluarga saya miskin Pak. Kami tidak punya uang. Saudara saya banyak. Saya bungsu, anak kedelapan.”

4. MMP/ ppps “Justru itu kesulitan saya sekarang.”
 5. MMP/ mpol Aku mulai menebak ke arah mana pembicaraannya. Sudah pula bisa kuraba maksud kedatangannya.

BAB: Berkomunikasi antarbudaya; **mkab**: memahami komunikasi antarbudaya
 MMP: Mempertimbangkan menumbuhkan perspektif; **ppps**: pertimbangankan penyajian pandangan seimbang; **mpol**: memberi pertolongan orang lain

Elemen kemampuan berkomunikasi antarbudaya memiliki dua subelemen, yakni berkomunikasi antarbudaya dan mempertimbangkan penumbuhan perspektif. Kutipan nomor (1) merupakan bentuk praktik komunikasi antarbudaya melalui peran sosial yang spesifik masing-masing. Kutipan (1) merupakan gambaran peran guru menghargai nilai-nilai orang tua dengan memberikan pujian pada anaknya yang dipercayakan kepadanya melalui lembaga sekolahnya. Dalam konteks ini guru Rahayu dikategorisasikan sebagai guru yang cerdas, menjaga komunikasi baik dengan orang tua murid sebagai mitra dalam pendidikan karakter melalui pujian pada anaknya (Widiatmaka, 2022).

Kutipan (2) s.d. (5) menunjukkan praktik pertimbangan perspektif. Rahayu dalam perspektif sebagai anak mempertimbangkan kondisi orang tua dan keluarganya dan berobsesi untuk segera bekerja dan dapat gaji yang cukup untuk kemudian dapat mengirim dalam arti membahagiakan orang tua, meskipun untuk itu ia harus mengorbankan dirinya dengan keluar dari kuliahnya. Kutipan (5) merupakan praktik pertimbangan perspektif budaya dari orang lain dalam hal ini sisi pencerita terhadap kondisi Rahayu yang diungkap dalam kutipan (3) dan (4). Karakter ini mendukung semangat menolong kepada orang lain sangat menguatkan dimensi berkebinekaan global.

Ini adalah sebuah pernyataan prihatin, pertama termasuk bagaimana perekrutan guru agar benar-benar memperoleh guru yang benar-benar panggilan mendidik. Kedua, para pelaku guru apakah benar-benar mampu merefleksikan apakah dirinya akan tergoda

keguruannya manakala dihadapkan pada masalah gaji kecil dan meninggalkan atau mencari tambahan pemasukan penghasilan atau bahkan meninggalkan guru agar diperoleh hasil gaji yang lebih baik. Siapakah yang benar-benar menjadi guru yang sejati, yang setia pada panggilannya, dipertanyakan oleh penulis. Karakter empati menunjukkan kekuatan karakter akhlak seseorang yang dipahami sebagai pemahaman mengenai kesetaraan dengan orang lain, peduli dalam sikap menghargai hal-hal beda serta memiliki empati pada diri orang lain (Muttaqin et al., 2021).

Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan

Pengarang cerpen ini memiliki kebijakan yang tinggi tentang pengalaman berkebinekaan. Ia tidak melakukan deskripsi terkait penciri perbedaan, melainkan ia menunjukkan keberterimaan terhadap seluruh perbedaan. Elemen bagian ini ditunjukkan melalui adanya (a) menghindari intoleransi, (b) menghindari perundungan, (c) menghindari prasangka/stereotip budaya yang beda, dan (d) menghindari disharmoni dan mencipta kehidupan harmonis. Di dalam cerpen IGA menunjukkan gambaran yang bisa dijadikan edukasi terkait pengalaman kebinekaan.

Tabel 3.

Karakter Berkebinekaan global: subdimensi refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

No	elemen	Data
1.	RPK/ rrpk	“O tidak. Ia drop out sastra Inggris di IKIP. Katanya mau bekerja di hotel. Sementara belum ketemu lowongan, tenaganya kami manfaatkan.”
2.	RPK/ rrpk	“Anak saya dan kawan-kawannya sangat menyukai Bu Rahayu,” sanjunku.
3.	RPK/ rrpk	“O ya? Syukur kalau begitu. Bagaimana Bapak bisa tahu?”
4.	RPK/ rrpk	“Hampir setiap pulang sekolah anak saya menyebut kemahiran Bu Rahayu bercerita di depan kelas. Malam menjelang tidur, anak saya sudah tak sabar besok akan bertemu ibu gurunya.”
5.	MSP/ mspk	Ia datang lebih awal, ketika anakku belum merampungkan tidur siang. Mengenakan rok panjang

No	elemen	Data
8.	MPB/ tkbb	hijau pekat ia tampak lebih anggun dari biasanya. Mungkin juga karena baru kali ini ia kulihat tidak mengenakan pakaian mengajar. "Bapak pasti terkejut menerima surat saya," katanya setelah duduk rapi di hadapanku. "O iya, sangat terkejut." 'Saya tidak akan melakukannya kalau tidak sangat terpaksa."
6.	MPB/ pkbb	Kupandangi ia tepat di matanya yang berkerjap-kerjap. Bibirnya yang tipis terasa memberat hendak mengutarakan maksud kedatangannya. "Saya dalam kesulitan, Pak." "Masalah di sekolah?"

- R9PK: Refleksi pengalaman kebinekaan:
rrpk: refleksikan ragam perilaku kepercayaan
MSP: Menghilangkan stereotip prasangka:
mspk (menolak stereotip prasangka kelompok)
MPB: Menyelaraskan perbedaan budaya:
tkbb: tantangan dan keuntungan budaya beragam; **pkab**: paham kerukunan antarbudaya

Refleksi gambaran kebinekaan dicitakan ke dalam 6 nomor kutipan. Ditampilkan dalam nomor Pertama, menghindari intoleransi ditemukan dalam cerpen IGA berupa gambaran masyarakat Bali, yang direpresentasikan oleh pencerita yang menerima kehadiran orang dari luar daerahnya. Sisi lain dari cerpen IGA adalah temuan banyaknya contoh toleransi baik dalam ide, tindakan, maupun deskripsi pelaku.

Berkeadilan sosial

Temuan karakter berdimensi berkeadilan sosial ditunjukkan melalui pesan isi cerita tentang: (a) percaya pada potensi diri sebagai penguatan demokrasi, (b) upaya membangun masyarakat damai, dan (c) berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Tabel 4.

Karakter Berkebinekaan global: subdimensi berkeadilan sosial

No	elemen	Data
1.	MMI/ pkke	"O tidak. Ia drop out sastra Inggris di IKIP. Katanya mau bekerja di hotel. Sementara belum ketemu lowongan, tenaganya kami manfaatkan."(IGA20)
2.	MMI/ pkke	"Anak saya dan kawan-kawannya sangat menyukai Bu Rahayu," sanjungkmu.(IGA/21)
3.	MMI/ pkke	"Hampir setiap pulang sekolah anak saya menyebut kemahiran Bu Rahayu bercerita di depan kelas. Malam menjelang tidur, anak saya sudah tak sabar besok akan bertemu ibu gurunya."(IGA/23)
4.	MMI/ pkke	Dari bawah kerindangan pohon akasia ia menuntun anakku
5.	BPK pkkb	Sejak cuti besar tiga bulan, setiap hari aku bersua Rahayu, ibu guru anakku. Sengaja kupilih cuti begitu tahun ajaran dimulai, agar aku bisa mengantar jemput anakku di taman kanak-kanak.
6.	PID/ pkhk	Kupandang ketika ia pergi dengan langkah langkah panjang tergesa-gesa, sampai menghilang di tikungan ujung jalan.
7.	PID /sdhk	Lama aku termangu. Kalau semua orang seperti Rahayu, siapa yang akan menjadi guru anakku.

- MMI**: membangun masyarakat inklusif;
pkke: promosikan keadilan, keamanan, ekologi
BPK: Berpartisipasi pengambilan keputusan;
pkkb: pilihan keputusan kepentingan bersama
PID: Peran Individu dalam Demokrasi: **pkhk**: paham konsepsi hak dan kewajiban;
sdhk: solusi dilemma hak dan kewajiban

Percaya pada potensi diri sebagai penguatan demokrasi digambarkan oleh sosok guru Rahayu. Sebaliknya, kepala TK yang menggunakan tenaganya, meskipun berasal dari daerah lain atau bukan putra daerah, ia terima dengan baik sebagaimana tampak dalam kutipan (1), meskipun si kepala TK tahu bahwa Rahayu adalah mahasiswa yang DO. Kutipan "Sementara belum ketemu lowongan, tenaganya kami manfaatk-

kan” adalah ungkapan peduli sosial, dan gambaran tindakan baik dalam membangun masyarakat inklusif, juga akomodatif, mengakui keberagaman dan mengakomodasi perbedaan (Setiabudi et al., 2022). Keadaan ini juga ditunjukkan melalui kutipan (2). Penanaman jiwa dan sikap inklusif layak diterapkan sejak anak-anak untuk membangun masyarakat yang berkebinekaan “Anak saya dan kawan-kawannya sangat menyukai Bu Rahayu” adalah ungkapan jujur dalam membangun masyarakat inklusif. Bukti data terkait inklusif ini juga ditunjukkan melalui kutipan no. (3) dan (4). Sebaliknya, Bu Rahayu juga menunjukkan perilaku “menuntun anakku” sebagai cermin jiwa inklusif yakni “Dari bawah kerindangan pohon akasia ia menuntun anakku”.

Berartisipasi pengambilan keputusan ditunjukkan melalui nomor (5) yang memilih cuti pada tahun awal ajaran, untuk memberikan kesempatan bisa mengantar jemput anak, dan bertemu dengan guru anak-anak. Keputusan ini bersifat pribadi, tetapi dampaknya mengenai anak, lembaga sekolah, dan ke depan pada masa depan bangsa. Ia (aku) juga menilai keberadaan guru anaknya, Rahayu, terkait kondisi si guru.

Pada nomor (6) digambarkan sebuah peran individu aku terhadap kehidupan Rahayu, yang memahami konsepsi hak dan kewajiban Rahayu dalam konteks kehidupan di keluarganya. Di satu sisi, Rahayu sebagai korban yang terjepit oleh kemiskinan keluarga dan dengan bekal bahasa Inggris seadanya, ia bertekad mencari kerja di luar daerahnya. Ini adalah contoh yang memiliki keyakinan akan potensinya, meskipun di tempat tujuan belum tentu nasib hidupnya sesuai dengan harapannya. Terlalu percaya pada potensi diri memang bisa memiliki sisi negatif, yakni tidak memperhitungkan secara cermat hal-hal risiko yang melanda (Moore & Healy, 2008; Moore & Schatz, 2017). Akan tetapi, rasa percaya diri akan membantuk terwujudnya keberanian dan segala tantangan yang menghalangi.

Pada kutipan nomor (7), peran individu dalam demokrasi yang ditampakkan melalui solusi akan dilema antara hak dan

kewajiban ditampakkan melalui pertanyaan-reflektif “Kalau semua orang seperti Rahayu, siapa yang akan menjadi guru anakku?”. Sebuah pernyataan reflektif kesedaran tentang nasib pendidikan dan pendidik, juga anak didik sebagai anak bangsa apabila dunia pendidikan menghadapi model seperti guru Rahayu, yang hanya sebagai batu loncatan, daripada tidak dapat pekerjaan. Selain itu, guru seperti Rahayu yang diidolakan oleh muridnya, disayangkan jika sebagai siswa memperoleh pengalaman ditinggal pergi guru idola mereka, yang pandai mendidik, tetapi akhirnya keluar demi beralih profesi. Sebuah pertanyaan refleksi yang memerlukan keterlibatan elemen kebijakan negara dan masyarakat pada umumnya.

Secara umum, cerpen *IGA* memiliki konteks situasi yang berpola sama dengan kondisi di luar latar cerita Bali kekinian. Berikut hasil temuan:

Pertama, bahwa latar belakang cerpen terkait benturan budaya yang terjadi di masyarakat Bali juga dialami oleh masyarakat budaya lain di berbagai daerah terkait antara mempertahankan budaya asli dari gerusan budaya lain/asing. Ketahanan karakter budaya dan kekuatan terhadap budayanya menjadi salah satu kunci kualitas kelestarian budayanya.

Kedua, permasalahan kemiskinan yang dialami tokoh Rahayu yang keluar studi *drop out* dari kuliahnya, banyak dialami kalangan generasi muda terpelajar yang memiliki kemampuan kecerdasan cukup. Artinya kegagalan studi bukan karena faktor ketidapkintaran atau ketidakmampuan akademik, tetapi ada faktor di luar akademik, karena ketidakmampuan ekonomi atau ketidakmampuan akses dalam memfasilitasi studi.

Ketiga, kondisi nasib dunia pendidikan yang dikeluhkan oleh pengarang dalam tuturan penutup sebagai bentuk arus kesadaran pengarang “Lama aku termangu. Kalau semua orang seperti Rahayu, siapa yang akan menjadi guru anakku”, adalah keprihatinan terhadap dunia pendidikan sekarang: Apa jadinya kalau para angkatan muda yang bergerak menjadi pendidik, ternyata adalah

tenaga-tenaga pendidikan yang sekadar guru sebagai batu loncatan, daripada tidak dapat pekerjaan, dan jika hasilnya kurang menjanjikan terus berpindah kepada pekerjaan lain, seperti karyawan hotel, dll.

Keempat, keprihatinan kepada dunia pendidikan budaya ditunjukkan anak TK PAUD yang dididik oleh orang yang bukan dari pelaku budaya asli yang dekat dengan bahasa ibu, bahasa pertama, memiliki ketipisan internalisasi budayanya. Anak-anak kecil menjadi kurang peka dan kurang dekat dengan penanaman nilai-nilai akan budayanya sendiri.

Kelima, keadaan pekerja budaya seperti pemandu wisata tentunya mengenalkan budaya setempat sehingga mendekati tamu wisata budaya yang dikunjungi, maka mestinya pemandu wisata (dan jaringan pekerja hotel) tentunya bersumber dan berasal dari si pelaku dan pendukung budaya setempat. Sebuah kerugian besar, bila pemandu wisata dari orang lain, yang kurang mengenalkan budaya yang dikunjungi, atau justru malah memengaruhi budaya yang dikunjungi agar menyesuaikan kepada budaya pengunjung.

Keenam, wawasan berkebinekaan global yang dituturkan pengarang melalui cerita menjadikan kesadaran bahwa menjadi tokoh Rahayu, tokoh aku, tokoh kepala TK, adalah contoh baik sumber nilai karakter terkait bagaimana menghadapi komunikasi antarbudaya, saling memuji, memahami kesulitan, membantu dalam posisi sulit, dan keterbukaan akan masalah.

Ketujuh, adanya komunikasi positif antarbudaya didukung oleh penggambaran tokoh Rahayu, yang memberikan pujian atas anak “aku” pengarang, dengan tuturan, “Anak Bapak cerdas sekali”, sebaliknya aku pengarang menceritakan keberterimaan positif guru Rahayu, yang menceritakan bahwa anaknya sangat menyukai guru Rahayu yang pandai bercerita, juga tokoh kepala TK yang memberikan apresiasi positif atas kinerja Rahayu sebagai guru TK yang dihadapkan menjadi modal utama sekolah yang diselenggarakannya. Sebalinya, Rahayu juga digambarkan memiliki persepsi

positif terhadap orang tua murid si “aku” terbukti berani datang untuk terus terang menyampaikan permasalahan pribadinya dan meminta bantuan pinjaman.

Kedelapan, penyajian penampilan tokoh Rahayu dengan hanya memberikan komentar akan warna pakaian dan keserasiannya dengan tubuh, dan tidak menggambarkan mengenai jenis pakaian dapat diprediksikan bahwa cara ini dilakukan secara cerdas oleh pengarang, yakni untuk menghindari stereotip atau prasangka budaya. Pakaian menunjukkan status kedudukan juga pekerjaan seseorang termasuk menunjukkan wawasan hidup pemakainya (Pranowo & Yanti, 2019). Penulis cerpen tidak menunjukkan jenis pakaian, model, rinci detilnya, sebagai upaya menghindari stereotip budaya negatif dan mendukung kebinekaan global.

Kesembilan, isi cerpen menampilkan persoalan lapangan kerja yang berbasis budaya, yang dialami oleh pelaku Rahayu yang *dropout* dari jurusan bahasa Inggris semester III, menggambarkan bekal minimal tetapi bermimpi untuk mendapatkan gaji tinggi sebagai pekerja di sektor wisata mencoba menggunakan kesempatan komunikasi internasional menjadi pemandu wisata internasional, tetapi tidak ada formasi, dan terdampar menjadi guru TK bergaji minim. Soal-an tersebut dialami oleh pelajar setingkat SMA terkait kearah mana lapangan kerja nanti setelah lulus apakah melanjutkan studi atau bekerja.

Kesepuluh, penanaman dimensi berkebinekaan global melibatkan banyak karakter lain yang berkaitan. Karakter lain seperti komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, religius, kerja sama, dan banyak lagi saling mendukung sebagaimana dikemukakan oleh (Indrastoeti, 2016).

Hasil penelitian tentang karakter dimensi kebinekaan global dalam cerpen IGA ini memberikan petunjuk bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerpen mengarahkan kepada kesadaran kebinekaan global dalam profil pelajar Pancasila di jenjang SMA. Agar sastra ini memberikan sumbangsih dalam menguatkan penanaman karakter dan sekaligus budaya baik nilai

spiritual, moral, maupun etika, maka diperlukan pendekatan yang bersifat holistik sebagaimana pandangan Ram, (2013). Melalui media cerpen ini, kesadaran akan penghargaan budaya dari daerah lain, menjadi makin dihargai sehingga terbangun harmoni antar-budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap karakter yang berdimensi berkebinekaan global ternyata isi pesan cerpen *Ibu Guru Anakku* tidak hanya memberikan informasi latar sosiobudaya tokoh terkait problema lapangan kerja, tetapi juga memberikan materi penguatan profil pelajar Pancasila untuk tingkat SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang berdimensi berkebinekaan global dalam cerpen tersebut mencakupi elemen (a) penghargaan terhadap budaya, yakni budaya lokal regional, nasional, dan global; (b) kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi antarbudaya, dengan mengembangkan pola empati terhadap nilai interpersonal, nilai keluarga, nilai sosial-budaya, dan masa depan bangsa negara; (c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, yang ditunjukkan melalui narasi yang menghindari intoleransi, perundungan, prasangka atau stereotip budaya yang beda, dan disharmoni, melainkan mencipta kehidupan harmonis; serta (d) berkeadilan dengan percaya pada potensi diri sebagai penguatan demokrasi, upaya membangun masyarakat damai, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Rekomendasi penelitian ini secara teoretis bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung atau menguatkan pendidikan karakter dalam profil pelajar Pancasila tingkat SMA bahkan juga untuk karakter mahasiswa di Perguruan Tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ditjen DRTPM melalui kontrak no. 182/E5/PG.0200.PL/2023 (LLDIKTI Wil. VI; dan no.: 0014/LL6/PB/AL.04/2023 (kontrak dengan Univet Bantara).

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono. (2021). Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai inovasi mendukung merdeka belajar selama masa pandemik. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 13(02), 91–108. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i2.6112>
- Aiman, F., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Amanah, H., Arifin, I., & Utaya, S. (2020). Aktualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(2), 256–264. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i2.13188>
- Anisah, G., & Amreta, M. Y. (2023). Pengembangan instrument assessment as learning berbasis proyek untuk pembelajaran menyimak dan berbicara monologis dialogis bermuatan karakter. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 76–88.
- Artajaya, G. S. (2020). Eksistensi nilai-nilai tradisional di Bali dalam antologi cerpen “Mandi Api” karya Gde Aryantha Soethama. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 192–207. <https://ojs.ikipgribali.ac.id/index.php/stilistika/article/view/767>
- Artika, I. W. (2022). *Buku Praktis Sosiologi Sastra*. Penerbit Pustaka Larasan, 2022.
- Damono, S. D. (1977). *Sosiologi Sastra: Sebuah pengantar Ringkas* (S. E. (Ed.) (ed.)). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2003). *Metode penelitian sastra: Epistemology model teori dan aplikasi*. Pustaka Widyatama.

- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Fauziah M., S. (2016). Kesantunan sebagai Kajian Sociolinguistik. *Al-Munzir*, 9(2), 452–471.
- Hardiningtyas, P. Retno. (2014). Kelenturan masyarakat Bali-tradisional terhadap modernitas dalam kumpulan cerpen Mandi Api. *Jentera*, 3(2), 135–146. <https://doi.org/10.26499/jentera.v3i2.444>
- Indrastoeti, S. P. J. (2016). Penanaman nilai-nilai karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 284–292.
- Iriawan, S. B., & Saefudin, A. (2021). Buku Saku Utama Aktivitas Mahasiswa Program Kampus Mengajar 2021. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2021*, 37.
- Iskandar, D. (2004). Identitas budaya dalam komunikasi anatarbudaya: Kasus etnik Madura dan etnik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6(2), 119–140. <https://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/download/208/188>
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI*.
- Kusmana, S., Mulyaningsih, I., Suryaman, M., & Septiaji, A. (2021). Pengembangan bahan ajar teks fabel bermuatan kearifan lokal untuk pembelajaran bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 27(1), 55–65.
- Moore, D. A., & Healy, P. J. (2008). The trouble with overconfidence. In *Tepper School of Business* (Vol. 115, Issue 2). <https://doi.org/10.1037/0033-295X.115.2.502>
- Moore, D. A., & Schatz, D. (2017). The three faces of overconfidence. *Social and Personality Psychology Compass*, 11(8), 1–12. <https://doi.org/10.1111/spc3.12331>
- Murdiono, M., Miftahuddin, & Kuncorowati, P. W. (2017). The education of the national character of Pancasila in secondary school based on pesantren. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 36(3), 423–434.
- Muttaqin, D., Perwitasari, F., Siaputra, I. B., Astuti, N. B., & Cahyo, S. D. (2021). *Framework survei karakter asesmen nasional 2021*. Kemendikbud.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori pengkajian fiksi* (Cet-II.). Gadjah Mada University Press.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Pranowo, & Yanti, N. T. A. (2019). Wujud dan makna pragmatik bahasa nonverbal dalam komunikasi masyarakat Jawa: Kajian etnopragsmatik. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 169–184. <https://doi.org/10.26499/li.v37i2.111>
- Priatna, T. (2013). *Membangun karakter bangsa: Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan nasional*. C.V. Insan Mandiri.
- Putra, Y. T. (2021). Karakterisasi tokoh dalam novel supernova: Petir karya Dewi Lestari. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan ...*, 5, 1–12. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p229-238>
- Rahmayanti, R. D., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Pendidikan karakter dalam film animasi Riko The Series produksi garis sepuluh. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 157–172. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15139>
- Ram, A. (2013). Sastra dalam masyarakat yang berubah: Catatan tentang peran

- dan fungsi artefak budaya yang terkerdikan. *Sawerigading*, 19(2), 159–168.
- Raras, C., Pangesti, N., & Rahmawati, L. E. (2022). Muatan pendidikan karakter dalam wacana humor Covid-19. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 97–110.
- Ratna, I. N. K. (2005). *Sastra dan cultural studies (Representasi fiksi dan fakta)*. Pustaka Pelajar.
- Samrin. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143. <https://media.neliti.com/media/publications/235693-pendidikan-karakter-sebuah-pendekatan-ni-71618df5.pdf>
- Saputra, B. D., & Supriyoko. (2019). Pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Sosiohumaniora*, 5(2), 69–81. <https://doi.org/10.30738/sosio.v5i2.5332>
- Sehandi, Y. (2014a). *Mengenal teori sastra*. Penerbit Ombak.
- Sehandi, Y. (2014b). *Mengenal Teori Sastra*. Penerbit Ombak.
- Semi, M. A. (2012). *Semi, M. A. Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi di tengah toleransi kehidupan beragama generasi muda di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, Vol 7(1), 50–64.
- Soethama, G. A. (2008). *Mandi api*.
- Sujinah. (2014). Pembentukan karakter melalui membaca biografi tokoh hebat. In Sarwiji Suwandi & M. Rohmadi (Eds.), *Musyawarah dan Seminar Nasional Asosiasi Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: "Peran Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya untuk Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia dalam Rangka Mengongsong Indonesia Emas"* (pp. 294–298). Universitas Sebelas Maret.
- Sukiyani, F., & Zamroni. (2014). Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 57–70. <https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290>
- Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. (2016). Dinamika bentuk-bentuk sapaan sebagai refleksi sikap berbahasa masyarakat Indonesia. *Humaniora*, 27(3), 269–282. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10587>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 228–238. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.53065>
- Yulia, N. M., Sutrisno, Sa'diyah, Z., & Ni'mah, D. (2022). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 429–441. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>